

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan fakta yang ditemui di lapangan terlepas dari kontroversial pandangan masyarakatnya, membuktikan bahwa Organ Tunggal termasuk salah satu jenis pertunjukan musik baru dalam peta permainan rakyat Minangkabau yang telah diterima keberadaannya sebagai akibat konsekwensi logis dari sifat kebudayaan Minangkabau yang mobile, terbuka dan fleksibel terhadap perkembangan zaman. Latar belakang lahirnya pertunjukan Organ Tunggal dapat dilihat sebagai proses akulturasi budaya, sebagai bagian kelanjutan dari perkembangan budaya musik populer Minangkabau, sebagai bagian dari pertunjukan seni modern pada abad ke-20, instrumen hasil teknologi canggih yang sumber bunyinya berasal modul-modul elektronik yang menggunakan daya listrik, dan juga sebagai hasil dari produk industri massa, bersifat massal karena Organ Tunggal tidak hanya berkembang di Padang tetapi juga berkembang di daerah lainnya di Indonesia.

Dari sekian banyak lagu-lagu yang ditampilkan dalam pertunjukan Organ Tunggal dalam acara *Baralek* ditemukan dua buah lagu 'wajib' atau sebagai lagu pokok yang dominan muncul yang kental warna lokalnya yakni lagu *Malam Bainai* dan *Alek Nak Mudo* yang perannya sangat penting dalam prosesi adat ketika acara penyambutan dan

pelepasan *Anak Daro* dan *Marapulai* dalam *arakan* menuju pelaminan tempat duduk pasangan pengantin. Kehadiran kedua lagu tersebut tampaknya sangat penting dalam prosesi adat *arakan* atau iringan kedua pengantin menuju kursi tempat duduk kehormatan bagi setiap pasangan pengantin di pelaminan maka dapat disebutkan pula bahwa kedua lagu tersebut menjadi simbol lagu pesta perkawinan di Minangkabau (*Wedding song of Minangkabau*).

Berdasarkan fenomena pertunjukan Organ Tunggal yang mampu menyedot perhatian sebagian besar masyarakat dalam acara *Baralek* di Padang membuktikan pula bahwa Organ Tunggal memiliki berbagai peran atau fungsi dalam masyarakat Minangkabau. Fungsi-fungsi tersebut adalah: pertama memenuhi fungsi ekspresi emosi karena secara umum lagu-lagu yang dibawakan oleh para artis dan para penonton adalah sebagai ungkapan perasaan dan emosi yang mendalam dari setiap individu yang ingin memberi kesenangan pada para penonton lainnya dan dirinya sendiri, kedua memenuhi fungsi hiburan karena secara keseluruhan pertunjukan Organ Tunggal dapat dinikmati oleh tuan rumah sebagai pihak penyelenggara acara *Baralek* termasuk pasangan pengantinnya, oleh tamu-tamu dari berbagai kalangan masyarakat Minangkabau mulai dari kalangan anak-anak, kalangan remaja dan kalangan dewasa atau orang tua, ketiga memenuhi fungsi sebagai simbol atau perlambang bagi pihak penyelenggara acara yang dapat menjadi prestise dan kebanggaan tersendiri dari pihak penyelenggara acara karena dapat memberi suatu tontonan yang menarik bagi semua tamu

undangannya, keempat memenuhi fungsi komunikasi karena dengan adanya bunyi musik Organ Tunggal yang terdengar di sekitar lokasi acara *Baralek* sebagai sebuah pertanda bahwa ada *alek* yang sedang berlangsung yang mengisyaratkan pula agar para tamu undangan segera datang memenuhi undangan tuan rumah, kelima memenuhi fungsi integritas sosial karena dalam acara *Baralek* tersebut warga masyarakat yang berkumpul dapat pula meningkatkan dan mempererat rasa siraturrahi antar sesamanya, keenam memenuhi fungsi reaksi jasmani atau perangsang produktifitas karena Organ Tunggal mampu pula memberikan rangsangan kepada penonton untuk terlibat dalam acara tersebut ikut bergoyang atau berjoget bersama, dan ketujuh memenuhi fungsi ritual adat karena pertunjukan Organ Tunggal terintegrasi dalam adat yakni dijadikan sebagai musik pengiring pengantin ketika menuju pelaminan untuk duduk bersanding dengan pasangannya dan juga ketika kedua pengantin meninggalkan pelaminan kembali ke rumah masing-masing juga diringi oleh Organ Tunggal.

B. Saran-saran

Kehadiran Organ Tunggal yang dipakai sebagai sarana hiburan utama dalam acara *Baralek* di Minangkabau sampai saat ini telah membuktikan bahwa *genre* seni ini mendapatkan ruang untuk tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Tetapi tumbuh dan berkembangnya *genre* seni ini di Minangkabau sangat didasarkan atas selera musikal masyarakatnya yang selalu berubah dan cenderung

mengikuti pola perubahan zaman. Kondisi seperti ini sangat memungkinkan juga suatu saat selera masyarakat Minangkabau akan berubah lagi dan Organ Tunggal akan dilupakan. Namun demikian untuk tetap dapat bertahan menjadi salah satu jenis permainan rakyat Minangkabau yang tetap diperhitungkan dan punya kualitas pada masa selanjutnya perlu kiranya melakukan pembenahan diri, diupayakan menjadi sarana musikal yang tidak hanya dapat dilihat dari fungsi sebagai hiburan saja tetapi juga mampu memberikan suguhan pertunjukan yang memiliki nilai estetika dan nilai pendidikan yang baik bagi masyarakat Minangkabau secara keseluruhan. Untuk itu ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan ke depan, yakni:

Pertama, kepada para pemain Organ Tunggal sebagai musisi utama hendaklah selalu dapat meningkatkan keterampilan musikal, selalu belajar mengasah kemampuan musikalitas dalam mengiringi lagu-lagu sehingga pertunjukan yang ditampilkan tidak sekedar 'asal main musik' saja tetapi memang direncanakan sebelumnya dengan konsep musik yang lebih baik. Walaupun organ dianggap sebagai alat musik elektronik atau hasil produksi teknologi canggih yang disebarkan melalui industri massa tetapi melalui penyajian musik yang berkualitas dengan sendirinya akan mengangkat pamor Organ Tunggal menjadi salah satu sarana musikal yang ikut diperhitungkan dalam peta permainan rakyat Minangkabau. Kecenderungan sebagian pemain organ yang selama ini mengiringi lagu-lagu para penyanyi dengan menggunakan sistim sequenser atau sistim baku tidak akan dapat meningkatkan kualitas

pemain Organ Tunggal, ia tak ubahnya sebagai operator saja, sebaiknya cara yang baik untuk meningkatkan kemampuan musikalitas dengan menggunakan sistim permainan yang tidak baku atau secara manual.

Kedua, bagi para pemilik usaha jasa Organ Tunggal hendaknya dalam memberikan pelayanan pada masyarakat membatasi waktu pertunjukan jangan sampai larut malam agar nyaman warga masyarakat yang sedang tidur tidak terganggu di sekitar lokasi pertunjukan, dan juga memperhatikan tata tertib pelaksanaan hiburan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Minangkabau, diantaranya melarang para anggotanya berpakaian seronok atau seksi, menggunakan minuman beralkohol dalam pertunjukan dan hal lain yang dapat merusak nama baik Organ Tunggal di Minangkabau.

Ketiga, bagi Pemerintah Kota Padang sebagai lembaga yang berhak melakukan pembinaan terhadap segala aktifitas kesenian diharapkan juga dapat memberi nasehat dan masukan kepada para pemilik, pemain dan artis Organ Tunggal agar dalam setiap pertunjukan menyajikan materi musik bersifat budaya lokal, punyai nilai tersendiri dan unik serta tidak bertentangan dengan nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau.

Keempat, melalui penelitian ini diharapkan muncul penelitian lain untuk melengkapi dan memberikan pendalaman lanjutan tentang disiplin ilmu musikologi di Sumatera Barat, khususnya tentang Organ Tunggal sehingga di masa yang akan datang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik. (1992), "Minangkabau dalam Perspektif Perubahan Sosial" dalam *Perubahan Sosial di Minangkabau: Implikasi Kelembagaan dalam Pembangunan Sumatera Barat*, Mestika Zed et al, Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya UNAND, Padang.
- Adha Santhi, Ihsan. (2001), "Pemain Organ Musisi atau Operator: Sebuah Fenomena di Kota Payakumbuh", *Skripsi S1 STSI*, Padangpanjang.
- Amir B. et al. (1985), *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat di Daerah Sumatera Barat*, Departemen P & K, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah 1984/1985, Padang.
- Amir, MS. (1997), *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Bahar, Mahdi. (2003), "Perkembangan Budaya Musik Perunggu Minangkabau di Sumatera Barat", *Disertasi Fakultas Ilmu Budaya UGM*, Yogyakarta.
- Banoë, Pono. (2003), *Kamus Musik*, Kanisius, Yogyakarta.
- Bappeda dan BPS. (2004), *Padang dalam Angka*, Padang.
- Bos, Paula. R. (1995), "Musik Sebagai Interpretasi Kebudayaan: Beberapa Aspek Musik Foi Meze Desa Roa, Ngada, Flores, dalam *Jurnal MSPI*, Surakarta.
- Bramantyo, Triyono. (2004), *Diseminasi Musik Barat di Timur*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Brandon, James R. (2003), *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terj. Soedarsono, P4ST UPI, Bandung.
- Darmila AM. (2006), *Peran Musik pada Malam Bainai yang dikemas oleh Sanggar Satampang Baniah Kota Padang*, Skripsi S1 UNP.
- Djohan. (2005), *Psikologi Musik*, Penerbit Buku Baik, Yogyakarta.
- Duckles, Vincent et al. (1980), "Musicology" dalam *The New Grove Dictionary of Music and Musician*, Stanley Sadie (ed.), Vol. 12, Macmillan Publisher Limited, London.

- Evers, Hans-Dieter dan Rudiger Korff. Zulfahmi (ed.) (2002), *Urbanisme di Asia Tenggara*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Handra Kadir, Tulus. (2004), *Pertunjukan Musik dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Minangkabau di Kota Padang*, LP UNP, Padang.
- Harian Haluan Padang, Edisi 20 Agustus 2005.
- Hartaya, S. Kari. (2006), *Studi Tentang Kompetensi dan Peran Musisi Keyboard Tunggal dalam Pertunjukan Musik Populer*, Tesis Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Haviland, William A. (1985), *Antropologi II*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- _____ (2005), *Antropologi I*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Jones, George Thaddeus. (1974), *Music Theory*, Barners & Noble Book, New York.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2002), Balai Pustaka, Jakarta.
- Kayam, Umar. (1981), *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Kleden, Leo. (1993), "Tanda Zaman, Tegangan Budaya, dan Transformasi", dalam *Jurnal MSPI*, Surakarta.
- Koentjaraningrat. (1986), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- Kuntowijoyo. (2003), *Metodologi Sejarah*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Lamb, Andrew. (1980), "Popular Music" dalam *The New Grove Dictionary of Music and Musician*, Stanley Sadie (ed.) Vol. 15, Macmillan Publisher Limited, London.
- Lull, James. (1997), *Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu pendekatan Global*, terj. Parakitri T. Simbolon, Yayasan Obor, Jakarta.
- Mack, Dieter. (2001), *Musik Kontemporer & Persoalan Interkultural*, Jalasutra Offset, Yogyakarta.
- _____ (1995), *Apresiasi Musik Populer*, Yayasan Pustaka Nusatama, Yogyakarta.
- Masunah, Juju & Tati Narawati. (2003), *Seni dan Pendidik Seni P4ST UPI*, Bandung.

- Merriam, Alan P. (1964), *Anthropology of Music*, Northwestern University Press, Bloomington, Indiana.
- Murgianto, Sal. (1992), "Seni Pertunjukan di Indonesia: Pada Masa Informasi Canggih" dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, ISI Yogyakarta.
- Naim, Muchtar. (1984), *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Navis, A.A. (1984), *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Grafiti Pers, Jakarta.
- Nawawi, Hadari. (1983) *Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada Universitas Press, Yogyakarta.
- Orton, Richard. (1980), "Electric (electronic) piano dan Electric Organs", dalam *The New Grove Dictionary of Music and Musician*, Stanley Sadie (ed.), Vol. 12, Macmillan Publisher Limited, London.
- Pamoentjak, M.Thajib gl. ST. (1935), *Kamoes Bahasa Minangkabau dan Bahasa Melayoe Riau*, Departemen van Onderwijs en Eeredienst Balai Pustaka, Batavia.
- Prier, Karl-Edmund SJ. (1996), *Ilmu Bentuk Musik*, Pusat musik Liturgi, Yogyakarta.
- Putra, Shri Heidy Ahimsa. (1997), "Sebagai Teks dalam Konteks: Seni dalam Kajian Antropologi Budaya" Makalah disampaikan dalam seminar Wacana Seni Abad XXI diselenggarakan oleh Majalah Seni di Yogyakarta tanggal 26 Juli.
- Sairin, Syafri. (1992), "Beberapa Catatan Tentang Perubahan Kebudayaan Minangkabau" dalam *Perubahan Sosial di Minangkabau: Implikasi Kelembagaan dalam Pembangunan Sumatera Barat*, Mestika Zed et al, Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya UNAND, Padang.
- Sedyawati, Edi (ed). (1983), *Seni dalam Masyarakat Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soedarso, Sp. (2006), *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*, BP ISI, Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. (1999), *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, MSPI. Bandung.
- _____ (2002), *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gadjah Mada University Press., Yogyakarta.

- Soekanto, Soerjono. (2006), *Sosiologi Suatu Perubahan: Sebuah Pengantar*, PT. Grafindo Persada, Jakarta.
- Stein, Leon. (.....), *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical form*, Summy-Birchard Music. (n.d)
- Strinati, Dominic. (2004), *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, terj. Abdul Mukhid, Benteng Pustaka, Yogyakarta.
- Wahid, Abdurrahman. (2001), "Dialektika Islam, Adat, dan Kebangsaan dalam Tradisi Minang", dalam *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Tim Desantara (ed.), Penerbit Desantara, Jakarta.
- Watanabe Ruth T. (1967), *Instruction to Music Research*, Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Yunus, Umar (2004), "Kebudayaan Minangkabau" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Koentjaraningrat (ed.), Penerbit Djambatan, Jakarta.
- (2001), "Minangkabau" dalam *Encyklopadie van Nederlandsch Indie Twedee Deel*, terjemahan Anas Navis, Depdiknas-Dirjen Kebudayaan Museum Negeri Sumatera Barat "Adityawarman".